

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Ismail, 2010). Dana yang dimiliki oleh bank adalah berasal dari dana bank itu sendiri, dana dari masyarakat dan dana pinjaman. Bank juga dibebani suatu misi dalam perekonomian Indonesia, yaitu meningkatkan taraf hidup rakyat banyak dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit agar daya beli atau usaha masyarakat dapat meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia.

Menurut dari segi imbalan maupun jasa atas penggunaan dana, simpanan ataupun pinjamannya, bank dibedakan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu.

Bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum islam, dan dalam kegiatannya tidak membebaskan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Imbalan yang diterima oleh bank syariah, maupun yang dibayar nasabah tergantung dari akad dan perjanjian antara nasabah dan pihak bank (Ismail, 2011).

Perbankan memegang peranan penting untuk menjaga kestabilan ekonomi. Saat sektor ekonomi mengalami penurunan, salah satu cara agar kembali stabil adalah menata sektor perbankan. Saat ini, pertumbuhan dan perkembangan sistem ekonomi keuangan berlandaskan Syariah Islam di Indonesia mengalami kemajuan. Kita dapat melihat langsung maupun mendengar di berbagai media sosial yang ada mengenai maraknya kegiatan usaha syariah, karena mayoritas penduduk Negara Indonesia beragama Islam.

Perbankan syariah telah menjadi fenomena global, termasuk di negara-negara yang tidak berpenduduk mayoritas muslim. Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia merupakan paling pesat dari segi bertambahnya bank yang menawarkan produk syariah maupun dari pertumbuhan asetnya.

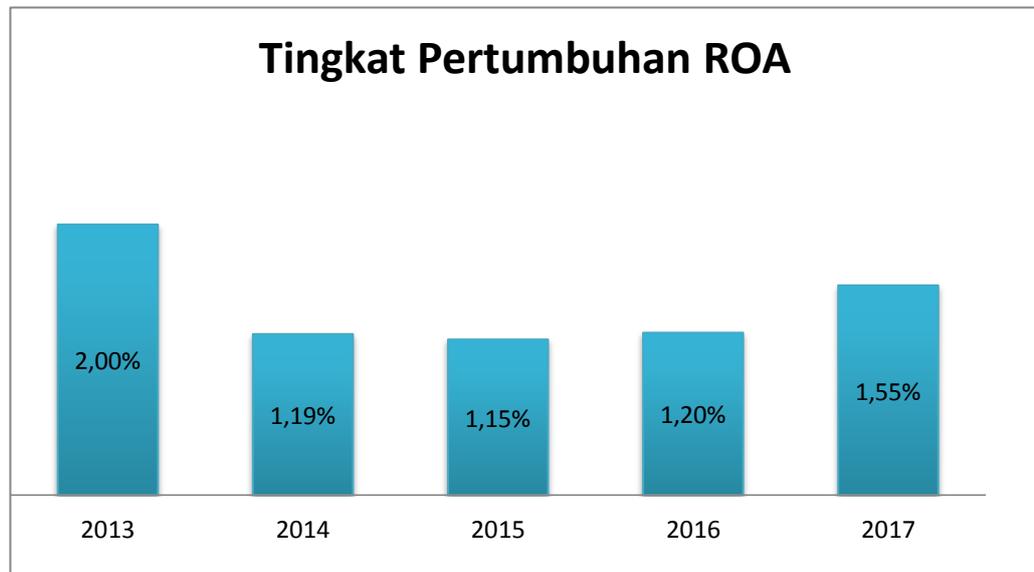
Pertumbuhan bank syariah mempengaruhi peningkatan ekspansi pembiayaan saat tahun 2015. Fungsi bank sebagai lembaga keuangan untuk menyalurkan dana pada nasabah yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan dan semakin kompleks kebutuhan pendanaan yang bersifat investasi, konsumsi, ataupun modal dari masyarakat dan korporasi mengakibatkan pembiayaan perbankan mengalami perkembangan.

Mengingat peran bank syariah di Indonesia sangat penting, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerja agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang efisien. Untuk mengukur kinerja suatu bank memerlukan indikator yang tepat, yaitu profitabilitas. Semakin tinggi profitabilitas, maka kinerja bank tersebut akan semakin baik.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return of Assets* (ROA). ROA penting bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas dalam menghasilkan keuntungan menggunakan asset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA pada bank, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang dicapai dan semakin baik posisi bank tersebut dalam menggunakan asset. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan ROA sebagai indikator kinerja perbankan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang baik menunjukkan perusahaan mempunyai prospek yang baik. perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang (Haryanto, 2016). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Dipilihnya industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lamcarnya kegiatan perekonomian sektor riil.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui seberapa besar profitabilitas (ROA) Bank Syariah di Indonesia selama tahun 2015-2018. Adapun variabel-variabel yang digunakan antara lain variabel Inflasi, CAR, FDR, NPF, dan BOPO. Profitabilitas diukur menggunakan ROA untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki oleh bank syariah dalam memperoleh laba. Laporan statistik perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan *Return On Asset* (ROA) selama periode 2013-2017.



sumber : Laporan Statistik Perbankan Syariah OJK, Desember 2017(OJK, 2018)

Gambar 1.1

Tingkat Pertumbuhan ROA pada Perbankan Syariah

Berdasarkan grafik diatas pada tahun 2013-2017 dapat lihat bahwa pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) mengalami peningkatan yang sangat baik pada bank syariah, namun perkembangan *Return On Asset* (ROA) perbankan syariah pada tahun 2013 semula sebesar 2.00% mengalami penurunan ditahun berikutnya yaitu tahun 2014 menjadi 1,19% dan pada tahun 2015 menjadi turun lagi sebesar 1.15% tetapi pada tahun 2016 mulai naik sebesar 1.20 % dan ditahun 2017 naik sebesar 1.55%.

Tabel 1.1

**Perkembangan rata-rata rasio keuangan BUS di Indonesia Tahun 2015-2018
(dalam persen)**

NO	INDIKATOR	2015	2016	2017	2018
1.	Inflasi	3,35	3,02	3,61	3,13
2.	Capital Adequacy Ratio (CAR)	15,02	16,63	17,91	20,39
3.	Financing Deposit Ratio (FDR)	88,03	85,99	79,65	78,53
4.	Non Performing Financing (NPF)	4,84	4,42	4,77	3,26
5.	Biaya Operasional Dan Pendapatan	97,01	96,22	94,91	89,17

	Operasional (BOPO)				
6.	Return On Assets (ROA)	0,49	0,63	0,63	1,27

Sumber Statistik Perbankan Syariah (Islamic Banking Statistics), www.ojk.go.id

Pada table 1.1 menunjukkan bahwa besarnya indikator Inflasi pada bank umum syariah tahun 2015-2016 terjadi penurunan sebesar 0,33%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Pada tahun 2016-2017 Inflasi mengalami peningkatan 0,59%, sedangkan ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Adapun Inflasi pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan sebesar 0,48%, sedangkan ROA mengalami kenaikan sebesar 0,64%. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Besarnya indikator CAR pada bank umum syariah tahun 2015-2016 terjadi penurunan sebesar 0,72%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,08%. Pada tahun 2015-2016 CAR mengalami peningkatan 1,61%, sedangkan ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Adapun CAR pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 1,28%, sedangkan ROA tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya sebesar 0,14%. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Besarnya indikator FDR pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2016 terjadi peningkatan sebesar 1,37%, sedangkan ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,08%. Pada tahun 2016-2017 FDR mengalami penurunan sebesar 2,04%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Adapun FDR pada tahun 2017-2018 mengalami penerunan sebesar 6,34%, sedangkan ROA tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya sebesar 0,14% oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Besarnya indikator NPF pada Bank Umum Syariah 2015-2016 terjadi penurunan sebesar 0,11%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,08%. pada tahun 2016-2017 NPF mengalami penurunan sebesar 0,06%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Adapun NPF pada tahun 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 0,35%, sedangkan ROA tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya sebesar 0,14% oleh karena itu perlu dilakukan penelitian kembali lebih lanjut.

Adapun yang terakhir dari besarnya indikator BOPO pada Bank Umum Syariah tahun 2015-2016 terjadi peningkatan sebesar 0,04%, sedangkan ROA juga mengalami peningkatan sebesar 0,08%. Pada tahun 2016-2017 BOPO mengalami penurunan sebesar 0,79%, sedangkan ROA mengalami peningkatan sebesar 0,14%. Adapun pada tahun 2017-2018 BOPO mengalami penurunan sebesar 1,31%, sedangkan ROA tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya sebesar 0,14% oleh karena itu perlu dilakukan penelitian kembali lebih lanjut.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA adalah Inflasi, CAR, NPF, FDR dan BOPO. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return On Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk

mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (*intrinsik*) mata uang suatu negara (Khalwaty, 2002).

Inflasi merupakan kenaikan rata-rata semua tingkat harga yang cenderung terus-menerus dan berkepanjangan (Lipsey, 1992). Indeks yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran Indeks Harga Konsumen (IHK) yang biasa dihitung oleh Biro Pusat Statistik, mencakup harga-harga komoditas yang umumnya dibeli rumah tangga. Karim et al (2010) menemukan bahwa variabel makro ekonomi inflasi yang lebih tinggi memacu profitabilitas bank.

Variabel Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika angka Inflasi naik maka nilai ROA akan meningkat secara signifikan. Sistem pada bank syariah tidak menggunakan bunga, sehingga uang yang dikelola bank syariah tidak terlalu berpengaruh apabila terjadi peningkatan Inflasi seperti halnya bank konvensional. Hal ini menggiring masyarakat untuk lebih percaya kepada perbankan syariah dibandingkan dengan perbankan konvensional sehingga bank syariah tetap mendapat profit ketika terjadi inflasi. Hasil penelitian dibuktikan melalui laporan perkembangan perbankan syariah dampak guncangan krisis keuangan global tahun 2008 terhadap industri perbankan syariah di Indonesia tidak terlalu berpengaruh, hal itu disebabkan pembiayaan.

Bank syariah yang masih lebih diarahkan kepada aktivitas perekonomian domestik sehingga belum memiliki tingkat transaksi yang tinggi adalah dua faktor yang dinilai telah menyelamatkan bank syariah dari dampak langsung guncangan sistem keuangan global (Zulfiah dan Susilowibowo, 2014).

Hasil yang ditemukan pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Karim et al (2010) bahwa variabel makro ekonomi inflasi yang lebih tinggi memacu profitabilitas bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh Swandayani dan Kusumaningtias (2012) menemukan bahwa inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia akan tetapi pada penelitian ini tidak dibahas lebih lanjut mengenai pengaruh yang ditimbulkan pada kedua variabel tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2014) menyebutkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia.

Faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank umum syariah yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2005).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, mengindikasikan adanya *research gap* dari keempat variabel independen yang mempengaruhi ROA perusahaan, keempat variabel tersebut adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan modal sendiri perusahaan. Semakin besar CAR maka semakin besar ROA, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gelos, 2006), (Astohar, 2009), dan (Setiawan, 2009) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara CAR dengan ROA. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Mabruroh, 2004) justru menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* dari penelitian diatas maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh CAR terhadap ROA.

Faktor lain yang menunjukkan tingkat profitabilitas pada bank umum syariah yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR). Menurut (Mahmudah N, 2016) “*Financing To Deposit Ratio* (FDR) yaitu jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga”. *Financing To Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menarik kembali pembiayaan yang dilepaskan.

Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. Dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka semakin besar ROA bank. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Gelos, 2006), (Astohar, 2009) dan (Setiawan, 2009) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara FDR terhadap ROA. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh (Usman, 2003) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan FDR terhadap ROA.

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank umum syariah yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Pada bank syariah istilah NPL

(*non performing loan*) diganti dengan NPF (*non performing finance*) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF adalah jumlah pembiayaan yang bermasalah dan kemungkinan tidak dapat ditagih, semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut (Setiawan, 2009).

Variabel *Non Performing Financing* (NPF). Semakin tinggi NPF maka semakin kecil ROA karena pendapatan laba perusahaan kecil. Hal ini sejalan dalam penelitian (Heriyanto., 2009) dan (Edhi, 2009) serta (Setiawan, 2009) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif NPF terhadap ROA. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Mabruroh, 2004) yang menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Faktor terakhir yang mempengaruhi tingkat profitabilitas pada bank umum syariah yaitu Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat Rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya (Riyadi, 2006).

Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin besar BOPO maka semakin kecil ROA bank, karena laba yang diperoleh bank kecil.

Hasil penelitian (Usman, 2003) menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan BOPO terhadap ROA. Tetapi hasil ini tidak sejalan penelitian yang

dilakukan oleh Heriyanto dan Edhi (2009) serta Setiawan (2009) yang menunjukkan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukannya penelitian lanjutan.

Penelitian ini adalah pengembangan dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh (Rachmat, 2017), yang menggunakan variable INFLASI, CAR, NPF, FDR, dan menambah satu variabel yaitu BOPO yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya menurut (Riyadi, 2006).

Alasan penambahan variabel BOPO digunakan sektor perbankan untuk mengukur kinerja bank tersebut terhadap profitabilitas (ROA), jika semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin baik kinerja manajemen bank dan hal tersebut berpengaruh baik terhadap tingkat profitabilitas bank umum syariah. Penelitian ini menggunakan proporsi tingkat profitabilitas. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam Bank Indonesia (BI).

Variabel Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Merupakan variabel yang jarang dilakukan oleh para peneliti dan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai pengaruh BOPO yang dapat menjamin suatu bank dalam mengungkapkan tingkat profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Apa saja analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah?”

- 1) Bagaimana pengaruh INFLASI terhadap profitabilitas bank syariah ?
- 2) Bagaimana pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas bank syariah ?
- 3) Bagaimana pengaruh rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas bank syariah ?
- 4) Bagaimana pengaruh rasio NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas bank syariah ?
- 5) Bagaimana pengaruh rasio BOPO (Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas bank syariah ?
- 6) Bagaimana faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio NPF (*Non Performing Financing*) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.

5. Untuk mengetahui pengaruh rasio BOPO (Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas pada bank umum syariah.
6. Untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas pada bank syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun penyusun khususnya, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi ilmu ekonomi untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis sebagaimana yang telah dipelajari selama masa studi dan sebagai pengetahuan mengenai kinerja keuangan, rasio keuangan, dan perbankan.
- b. Sebagai referensi dalam pengembangan penelitian berikutnya.

Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini sebagai tempat penerapan ilmu dan memperluas pengalaman mengenai ilmu pengetahuan baru tentang perbankan syariah dan rasio keuangan.
- b. Bagi perusahaan
Bank syariah, dapat dijadikan sebagai catatan atau koreksi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya, serta memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
- c. Bagi akademis
diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian dimasa mendatang.